



PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

RUAIDAH SALEH HARAHAHAP

NIM: 15 201 00155

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2022



PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

RUAIDAH SALEH HARAHAHAP
NIM. 15 201 00155

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2022



PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

RUAIDAH SALEH HARAHAHAP
NIM. 15 201 00155

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

PEMBIMBING II

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1 007



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2022

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 06 April 2022

a.n. Ruaidah Saleh Harahap

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Ruaidah Saleh Harahap** yang berjudul: "**Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Pembimbing II



Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP.19730108 200501 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKIRIPSI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruaidah Saleh Harahap
Nim : 1520100155
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pai-5
Judul Skripsi : Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 06 April 2022
Pembuat Peryataan



Ruaidah Saleh Harahap
Nim. 1520100155

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruaidah Saleh Harahap
NIM : 15 201 00155
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah Saya yang berjudul: **Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 06 April 2022



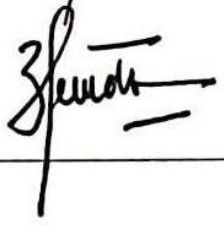

ernyataan,



Ruaidah Saleh Harahap
NIM. 15 201 00155

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Ruaidah Saleh Harahap
NIM : 15 201 00155
Judul Skripsi : Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an

No Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Erna Ikawati, M. Pd</u> (Ketua/Penguji Bidang Isi Bahasa)	 _____
2. <u>Ade Suhendra, M. Pd.I</u> (Sekretaris/ Penguji Bidang PAI)	 _____
3. <u>Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi</u> (Anggota/ Penguji Bidang Umum)	 _____
4. <u>Hj. Hamidah, M. Pd</u> (Anggota/ Penguji Bidang Metodologi)	 _____

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :

Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 12 April 2022
Pukul	: 13.30-15.30 WIB
Hasil/ Nilai	: 75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,42
Predikat	: Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jln. H. T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an
Ditulis oleh : Ruaidah Saleh Harahap
Nim : 15 201 00155
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Padangsidimpuan, 06 April 2022

Dr. Lelya Wilda, M. Si
NIP: 19710920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Ruaidah Saleh Harahap
Nim : 15 201 00155
JudulSkripsi : Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan adalah seorang yang memiliki ilmu dan profesi keahlian khusus dalam mentransformasikan ilmu-ilmu pengetahuan kepada para peserta didik sehingga peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang belum di mengerti dan dengan keikhlasan, ketaqwaan dan tanggung jawabnya dapat memberi teladan yang baik bagi anak didiknya dan bagi masyarakat. Tetapi masih banyak orang yang merasa kebingungan dalam menempatkan arti seorang pendidik yang sebenarnya dalam perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidik dalam Perspektif Al- Qur'an.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mengkaj ilebih dalam bagaimana pendidik dalam perspektif Al-Qur'an. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an al-Baqarah: 31, 129, dan 269, al-Kahfi: 66-70, al-Imran: 164, surat Luqman 12-15, danThahaa: 114. Jenispenelitian yang akandigunakanadalahpenelitianpustaka (*library research*). Metodepe ngumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, pendidik dalam perspektif Al-Qur'an bersifat komprehensif yang mengarah pada aspek pembinaan terhadap peserta didik, yaitu tertera dalam surat Luqman dimana seorang guru harus memiliki potensi dan mengajar yang baik kepada orang lain, pada surat Al-Kahfi, seorang guru harusmemilikiketegasandalammengajar, sedangkandalamsurat Al-Baqarah, memberikan pengajaran tentang mengenal nama-nama benda, mengajarkan membaca serta menulis dan memberikan arahan serta nasihat-nasihat sesuai keterangan yang adadalam Al-Qur'an. Surat Al-Imran dijelaskan dimana guru harus dapat menyampaikan amalan-amalan baik sesuai pedoman. Serta dijelaskan pula dalam surat Thaaha dimana guru untuk selalu mengikuti aturan tanpa tergesa-gesa dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karenanya pendidik dalam perspektif Al-Qur'an merupakan suatu acuan dimana guru atau pendidik harus memiliki ketegasan emosional dan spiritual dalam membina serta mengarahkan peserta didiknya pada tujuan yang lebih baik.

Kata Kunci: Pendidik, Perspektif, Al-Qur'an

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw yang telah bersusah payah mengajak ummatnya dari alam kejahilan ke alam yang terang benderang yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt.

Penyelesaian skripsi yang berjudul “Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an” adalah merupakan tugas untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari segala pihak, utamanya dari bapak dan ibu pembimbing dari awal penyusunan hingga selesai, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, saran serta nasehat dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A., Wakil

Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, Ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Ps.I, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Ali Asrun, S.Ag, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan ikhlas selama peneliti melaksanakan studi di IAIN Padangsidempuan.
5. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti selama perkuliahan.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, S.S, M. Hum selaku Kepala UPT Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah bersedia memberikan izin bagi peneliti dan menyediakan fasilitas bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Burhanuddin Harahap dan Ibunda tercinta Elvina Sari Hasibuan yang telah mengasuh, mendidik, memotivasi,

mendo'akan, dan memberikan dukungan moril dan material serta harapan kepada peneliti mulai dari kecil hingga sampai peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Padangsisimpulan.

8. Terima Kasih kepada saudara dan saudari tercinta Ahmad Syafi'i (Abang), Abdullah Moga S.Pd (Abang), Irmadani Fitri S.Pd (Kakak), Maulana Malik Saleh S.Pd (Abang), Mufidah Saleh (Adik), Fadilah Saleh (Adik), Aulia Saleh (Adik), dan Sultan Ibrahim Saleh (Adik) yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat berharga bagi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada rekan-rekan seperjuangan di PAI-5 yang telah mewarnai hidup peneliti selama proses pembelajaran baik di kelas dan di luar kelas.
10. Kepada Sahabat dekat peneliti Lely Wardani, Nur Lija, Riski Ansari, Junita, Nur Ajijah, Mariati, Ramida Purnama, Berlian, Mardiyah, Rini Andriani, Latifah, Mawaddah, Lanna Sari, Zenti Meria, Jurmiah, Nur Hidayah, Aliyah, Fitri, Halimah, Sakdiah, Demikian, Ainun Hrp, dan sahabat lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat penulis ucapkan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini melainkan hanya kepada Allah Swt penulis serahkan untuk membalas jasa mereka.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca skripsi ini. Dan tidak lupa penulis

mohon ampun kepada Allah Swt atas segala kesalahan dan kekhilapan dalam penulisan skripsi ini, dan akhirnya peneliti berserah diri kepada Allah Swt agar diberikan limpahan Rahmat dan Karunia-Nya untuk kita semua, Aamiin.

Padangsidempuan, April 2022
Peneliti

Ruaidah Saleh Harahap
NIM: 15 201 00155

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT BERITA ACARA MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	11
C. Batasan Istilah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Jenis Pendekatan.....	14
3. Sumber Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II: KONSEP PENDIDIK DALAM ISLAM	19
A. Pengertian Pendidik.....	19
B. Istilah-istilah Pendidik.....	24
1. Murabbi.....	24
2. Mu'allim.....	31
3. Mursyid.....	36
BAB III: AYAT TENTANG PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN.....	38
A. Surat Al-Baqarah Ayat 31, 129 dan 269.....	38
1. Teks Ayat dan Terjemah.....	38
2. Tafsiran Ayat.....	39
B. Surat Al-Kahfi Ayat 66-70.....	41
1. Teks Ayat dan Terjemah.....	41
2. Kosa Kata dan Artinya.....	41
3. Tafsiran Ayat.....	42
C. Surat Al-Imran Ayat 164.....	45
1. Teks Ayat dan Terjemah.....	45
D. Surat Luqman Ayat 12-15.....	48
1. Teks Ayat dan Terjemah.....	48

2. Asbabun Nuzul.....	49
3. Tafsiran Ayat.....	51
E. Surat Thahaa Ayat 114.....	53
1. Teks Ayat dan Terjemah.....	53
2. Asbabun Nuzul.....	53
3. Tafsiran Ayat.....	54
BAB IV: ANALISIS AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIK.....	56
A. Subjek Pendidik dalam Al-Qur'an.....	56
1. Surat Al-Baqarah Ayat 31, 129 dan 269.....	56
2. Surat Al-kahfi Ayat 66-70.....	58
3. Surat Imran Ayat 164.....	59
4. Surat Luqman Ayat 12-15.....	60
5. Surat Thahaa Ayat 114.....	62
BAB V: PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang disertai tanggung jawab pendidikan anaknya. Selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini maka yang termasuk ke dalam pendidik itu bisa kedua orang tua, tokoh masyarakat dan sebagainya.¹

Sebagai kosakata yang bersifat generik, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Guru besar

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 61-62.

atau profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.²

Selanjutnya dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, dan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Guru dalam pengertian tersebut merupakan bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru.³

Secara umum, baik sebagai pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 159.

³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 62-63.

kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.⁴

Dari uraian tersebut tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik itu adalah merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, guru hendaknya menjadi orang yang mempunyai wawasan yang luas.⁵

Menurut Al-Qhazali pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliknya. Upaya menjadi seorang pendidik bukanlah hal yang gampang sesuai dengan apa yang kita inginkan dan apa yang kita ucapkan secara teoritik, tetapi pendidik lebih mengekspresikan untuk melakukan sesuatu dan bertindak dengan penuh percaya diri, lapang dada serta siap menerima tantangan mental yang berbeda-beda.

Sebagai seorang pendidik, maka guru menjalankan amanah sebagai pengajar. Guru merupakan orang yang berilmu dan tidak boleh berhenti untuk terus mencari ilmu. Sebutan guru sebagai orang yang berilmu muncul beberapa kali di dalam Al-Qur'an. Ada sebutan *al-'alim*, *al-'alimun*, *ulul 'ilmi*, *ulama*, dan *adz-dzikri*. Semua itu adalah sebutan bagi orang yang berilmu, yang mampu

⁴ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hlm. 10.

⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 6

memahami perumpamaan dari Allah, dan mereka adalah tempat untuk bertanya bagi yang mengalami kesulitan. Itu semua predikat mulia bagi seorang guru.⁶

Guru adalah bapak rohani bagi anak didiknya. Hal ini berarti bahwa guru sebagai arsitek bagi rohani anak didiknya. Kebaikan rohani anak didik bergantung pada pembinaan dan bimbingan guru. Di sini, tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik, yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.⁷

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik.⁸ Orangtua adalah pendidik kodrat yang kewajibannya telah ditetapkan oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga.⁹

⁶ Najib Sulhan, *Guru yang Berhati Guru* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hlm. 3.

⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 60.

⁸ Ahmad Tapsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 74.

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 88.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.

Sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orangtua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Dan orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah.

Bergesernya tugas mendidik dari kedua orangtua kepada orang lain (guru) lebih lanjut dijelaskan oleh Ahmad Tafsir. Menurutnya pada mulanya, tugas mendidik itu adalah murni tugas kedua orangtua, jadi tidak perlu orangtua mengirimkan anaknya ke sekolah untuk diajar oleh guru. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah demikian luas, dalam dan rumit, maka orangtua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis.

Berdasarkan analisis tersebut, nampak bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai adanya pendidik tersebut menggambarkan adanya perkembangan masyarakat, misalnya dari sejak zaman Nabi Adam, tentu harus Allah sendiri sebagai guru, karena tugas tersebut belum dapat diwakilkan kepada orang lain. Tetapi setelah ada Nabi, maka tugas mendidik masyarakat sudah diwakilkan kepada para Nabi, dan setelah masyarakat itu berkembang luas, tugas tersebut sebagian diwakilkan kepada para orangtua masing-masing, dan setelah masyarakat itu berkembang berkembang luas, maka tugas mendidik dibagi lagi kepada orang lain yang secara khusus dipersiapkan untuk menjadi guru dan pendidik.

Bila dihubungkan dengan fungsi dan tugasnya, maka istilah-istilah pendidik dijumpai dengan kata-kata sebagai Mu'allim (معلم) yang berarti orang yang menangkap hakekat sesuatu, ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.¹⁰ Mudarris (مدرس) artinya orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantaskan kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Murabbi (مربي) adalah mereka yang selalu hadir dalam kebutuhan peserta didik yang harus mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak sehingga ia mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah Swt.

¹⁰ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 2.

Sedangkan Ustadz yaitu orang yang memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zaman. Ad-da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-Qur'an dan sunnah. Dalam pengertian tersebut da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*.¹¹ Mursyid yaitu orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadian kepada peserta didik.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan, secara sederhana. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.

Al-qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.¹² Al-qur'an merupakan kitab suci Ilahi dan sebagai salah satu mukjizat kepada Nabi Muhammad Saw yang tidak ada keraguan dan penyempurna kitab sebelumnya. Allah Swt menjamin kebenaran al-qur'an melalui firman-Nya dalam Q. S. al-Baqarah [2] : 23:

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 68.

¹² Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada, 2002), hlm.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أََمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ
ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah[31] satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Banyak teori yang dikemukakan para pakar mengenai istilah al-qur'an, diantaranya adalah teori yang mengatakan bahwa secara etimologi al-qur'an diambil dari kata *قرأ يقرأ*, yang berarti *sesuatu yang dibaca*. Pendapat lain mengatakan al-qur'an sama dengan bentuk masdar (bentuk kata benda), yakni *قرأنا* yang berarti *menghimpun dan mengumpulkan*.¹³

Secara terminology al-qur'an adalah firman kalam Allah SWT yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan kawan) diturunkan kepada penghulu para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui malaikat jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah dengan membacanya, yang dimulai dari surat al-fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas. Defenisi di atas mencakup lima unsur penting, yaitu:

1. Al-qur'an adalah kalam Allah Swt, bukan perkataan malaikat Jibril a.s (Dia hanya penyampai wahyu dari Allah Swt), bukan sabda Nabi (beliau hanya menerima al-qur'an dari Allah Swt), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk melaksanakannya.

¹³Muhammad Abdul Azim, Al-Zarqani, *Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), hlm. 78.

2. Al-qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan tidak diberikan kepada Nabi-Nabi sebelumnya.
3. Al-qur'an sebagai mukjizat, maka tidak seorangpun dalam sejarah sejak awal turunnya sampai era modern dari masa kemasa yang mampu menandinginya baik secara perseorangan maupun kelompok sekalipun mereka ahli sastra bahasa.
4. Diriwayatkan secara mutawatir, artinya diterima dan diriwayatkan banyak orang, tidak sedikit jumlahnya dan mustahil mereka bersepakat dusta dari masa kemasa secara berturut-turut sampai kepada seluruh mukmin.
5. Membacanya dicatat sebagai amal ibadah. Hanya membaca al-qur'an sajarah diantara sekian banyak bacaan yang dianggap ibadah sekalipun pembaca tidak tahu maknanya dan dapat merenungkannya dan mengamalkannya.

Redaksi lain mengatakan bahwa Al-qur'an adalah kitab Allah Swt yang kekal dan bermukjizat yang diturunkan kepada hamba sekaligus Rasulnya yang paripurna, yakni Muhammad Saw dan Allah Swt merestui untuk dihafalkan tanpa diperkenankan mengubah, mengganti, menambahi, atau menguranginya.¹⁴

Al-qur'an yang menuntun kekuatan rohani yang sangat tinggi sebagaimana dinyatakan oleh al-qur'an sendiri. Sebab al-qur'an dapat menghantarkan manusia menuju kearah kesempurnaan. Maju atau mundurnya

¹⁴ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghapal Al-Qur'an* (Jakarta: Putaka Al-Kautsar, 1991), hlm. 17.

Islam terdapat pada pengalamannya terhadap al-qur'an. Al-qur'an bukan hanya untuk dibaca dengan irama yang merdu, dan bukan pula untuk MTQ. Tapi al-qur'an berfungsi ke dalam sendi masyarakat.¹⁵

Al-qur'an merupakan roh dan *way of life* menuju kehidupan hakiki bagi yang senantiasa memedominya. Demikianlah sesungguhnya al-qur'an dalam pandangan kaum muslimin terdahulu merupakan sumber sejati tempat asalnya aliran-aliran kaum muslimin dan semua ilmu-ilmu keislamaan.¹⁶

Al-qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang lengkap mengatur kehidupan muslim dengan sesama makhluk ciptaan Allah Swt yang lainnya. Peranan al-qur'an dalam ajaran Islam meliputi tiga aspek yaitu: aqidah, syari'at dan muamalah. Al-qur'an adalah pedoman, petunjuk dan sekaligus kerangka-kerangka segala kegiatan intelektual Islam. Sesuai firman Allah Swt Q. S. an-Nahl [16]: 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 1.

¹⁶ Baharuddin, dan Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Cipta Putaka Dia, 2005), hlm. 65.

Walaupun pengertian pendidik sudah dipaparkan di atas, akan tetapi masih banyak orang yang merasa kebingungan dalam menempatkan arti seorang pendidik yang sebenarnya dalam perspektif Al-Qur'an. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji lebih lanjut persoalan tentang pendidik tersebut dalam bentuk proposal dengan judul **“Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti memfokuskan pendidik dalam perspektif Al-Qur'an dilihat dari beberapa ayat al-qur'an tentang pendidik yaitu diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an surat Luqman: 12-15, al-Khahfi: 66-70, al-Baqarah: 31, 129 dan 269, al-Imran:164, dan Thahaa: 114.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan kata-kata yang dipakai dalam judul proposal ini, penulis memberikan batasan terhadap istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendidik adalah orang yang tugasnya mendidik. Sedangkan pengertian khusus perspektif falsafah pendidikan Islam pendidik adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci yang pernah diikrarkan da hadapan Tuhannya.¹⁷ Pendidik secara

¹⁷ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 133.

fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang disertai tanggung jawab pendidikan anaknya. Selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya.

2. Perspektif adalah “sudut pandang, pandangan”.¹⁸Pespektif yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah pandangan.
3. Al-Qur’an adalah kitab Allah Swt yang diturunkan baik lafazh maupun maknanya kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw, yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad Saw, yang ditulis pada Mushaf dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.¹⁹

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana konsep pendidik dalam perspektif al-Qur’an?

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 41.

¹⁹ Risihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 33.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidik dalam perspektif al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi baru yang akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
2. Bagi peneliti berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penulisan sesuai dengan penulisan karya ilmiah.
3. Penelitian ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam di masa yang akan datang sebagai perwujudan salah satu Tri Darma perguruan tinggi yang berhubungan dengan penelitian.

G. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Maka metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Objek penelitian ini adalah pendidik dalam perspektif Al-Qur'an, karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah banyak menggunakan logika.²⁰

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 9.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *library research* (studi pustaka). Penelitian *library research* yaitu mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan IAIN Padangsidimpuan, seperti laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dibublikasikan, data internet yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dengan cara menelaah dan menganalisa sumber-sumber itu, hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang ditentukan.²¹

Penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan mengambil setting perpustakaan sebagai tempat mencari data-data lewat laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, buku yang relevan, objek penelitiannya adalah bahan-bahan kepustakaan. Penelitian perpustakaan menjadikan pustaka sebagai sumber data, sebab data-data yang akan dikumpulkan berasal dari buku-buku yang membicarakan tentang masalah pendidik dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Jenis Pendekatan

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan histories-filosofis. Di sini peneliti juga melakukan interpretasi, artinya peneliti menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam, cara

²¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 33.

untuk memperoleh penjelasan tentang pendidik dalam perspektif Al-Qur'an.

3. Sumber Data

Dalam penulisan penelitian ini diperlukan data-data kepustakaan, yakni: dengan melihat ayat-ayat al-qur'an, buku-buku. Untuk keperluan tersebut penulis mengadakan penelitian terhadap sumber-sumber kepustakaan yang terbagi kedalam dua sumber:

1. Sumber Data Primer

Yaitu data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini di peroleh dari buku-buku yang berkaitan dengan Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an.

2. Sumber data Sekunder

Yaitu data pelengkap yang di butuhkan dalam penelitian sebagai data pendukung dalam menguji kevaliditasan data primer yang di peroleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesa kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan

metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan bagaimana pendidik dalam perspektif Al-Qur'an secara sistematis.

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Maka metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode tafsir Mawdhu'iy.

a. Pengertian Tafsir Mawdhu'iy

Nama dan istilah Tafsir Mawdhu'iy ini, dalam bentuknya yang kedua, adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian “menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.”²²

b. Langkah-langkah atau cara kerja metode Tafsir Mawdhu'iy

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara mawdhu'iy (tematik)
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul.

²²Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 36

- 4) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromosikan antara pengertian yang 'am dan khash, antara yang muthlaq dan yang muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atas tindakan pemaksaan terhadap sebahagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan proposal, sehingga dapat memudahkan memahami dalam mencerna masalah-masalah yang akan di bahas, adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Pada bab ini akan menguraikan kajian teori yang membahas tentang pengertian pendidik dan istilah-istilah pendidik di dalam Al-Qur'an.

BAB III, merupakan pembahasan ayat-ayat tentang pendidik dalam islam, yang meliputi teks ayat, terjemahan ayat, tafsiran ayat dan asbabun nuzul.

BAB IV, Merupakan pembahasantentang analisis ayat-ayat al-qur'an tentang pendidik.

BAB V, merupakan penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan dan di akhiri dengan saran-saran.

BAB II

KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²³ Tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, penguji, pengajar, dan pelatih. Pendidik dimaksud mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
2. Dosen bertugas dan bertanggung jawab sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Konselor bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

²³ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 1.

4. Pamong belajar bertugas dan bertanggung jawab menyuruh, membimbing, mengajar, melatih peserta didik, dan mengembangkan model program pembelajaran, alat pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran pada jalur pendidikan nonformal.²⁴

Sesungguhnya guru dan pendidik merupakan dua hal yang bisa berbeda maknanya. Kata *pendidik* (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *educator* (Bahasa Inggris). Di dalam kamus *Webster* kata *educator* berarti *educationist* atau *educationalist* yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata *guru* (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *teacher* (Bahasa Inggris). Di dalam kamus *Webster*, kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah.²⁵

Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bias siapa saja dan di mana saja. Di rumah orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orangtua, karena secara moral dan teologis merekalah yang diserahi tanggung jawab pendidikan anaknya. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orangtua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini banyak tugas

²⁴ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, hlm. 2-3.

²⁵ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, hlm. 5.

orangtua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif.²⁶

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Misalnya mengatakan pendidik dalam Islam, sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya dalam literatur kependidikan pada umumnya istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah. Pendidik adalah orang yang secara sengaja mengasuh individu atau beberapa individu lainnya, agar mereka dapat tumbuh dan berhasil dalam menjalani kehidupan.²⁷

Profesi guru secara formal dilakukan di lingkungan pendidikan formal termasuk madrasah yang bersifat berjenjang dan berbeda jenisnya, maka guru harus memenuhi persyaratan atau kualifikasi atau kompetensi sesuai jenis dan jenjang sekolah tempatnya bekerja. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip khusus. Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa prinsip-prinsip profesi guru adalah sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

²⁶ Hasanah dan Nasruddin, "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mabhats*, Volume 3, No. 2, 2018, hlm. 310.

²⁷ Muhammad Hasdin Has, "Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 7, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 146.

3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.²⁸

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Dalam hal ini, pendidik bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.²⁹ Pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia. Pendidik dapat mengemban amanah pembelajaran dengan baik, dengan menguasai dan memahami berbagai teori yang menyangkut dirinya sebagai pendidik.³⁰

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik

²⁸ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, hlm. 11.

²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 41.

³⁰ Heru Juabdin Sada, "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Volume 6, Mei 2015, hlm. 94.

adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya agar mereka terhindar dari azab yang pedih. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-tahrim 66:6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam konteks pendidikan, salah satu upaya memelihara keluarga dari api neraka tersebut adalah memerintahkan kepada mereka untuk bersyahadah dan menyembah Allah Swt, dan proses itu harus dilakukan dengan kesabaran. Berkaitan dengan hal ini, Allah Swt menegaskan: Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mengerjakan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.

Dalam beberapa hadis, dinyatakan bahwa orangtua adalah pendidik anak-anaknya. Rasulullah Saw bahkan menyatakan bahwa agama yang kelak yang akan dianut oleh seorang anak (apakah Yahudi, Nasrani, atau Majusi), sangat bergantung kepada pendidikan yang diberikan oleh orangtua terhadapnya.

Karena kedua orangtua harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan material, maka orang tua kemudian menyerahkan anaknya kepada pendidik di sekolah untuk dididik. Dalam

terminologi pendidikan modern, para pendidik ini disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu tertentu di sekolah.

Selain ini, semua orang-orang yang terlibat dalam proses pendewasaan anak melalui pengembangan jasmani dan rohaninya selain orang tua dan guru di sekolah dalam konsep Islam adalah pendidik. Konsep ini merupakan hakikat amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam, yaitu menyeru dan mengajak semua orang ke jalan Tuhan melalui pendidikan seumur hidup dalam arti seluas-luasnya.³¹

B. Istilah-istilah Pendidik

1. Murabbi

Murabbi(مربي) berasal dari bahasa arab yaitu *rabba-yarubbu* dengan wajan *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.³² Kata dasar *rabba* menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Secara umum, berdasarkan pendapat di atas, kata-kata rabb dengan berbagai derivasinya bermakna bertambah, tumbuh, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.

Shihab menyatakan bahwa kata *rabb* sebagaimana yang terdapat pada ayat kedua surah Al-Fatihah, seakar dengan kata tarbiyah, yaitu

³¹ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, hlm, 42-43.

³² Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm.108.

mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan, kejadian dan fungsinya. Berdasarkan hal itu, Shihab kemudian memberi arti rububiyah sebagai kependidikan atau pemeliharaan. Dalam arti ini, maka apapun bentuk perlakuan Tuhan (al-Rabb) kepada makhluknya, harus diyakini bahwa yang demikian itu, sama sekali tidak terlepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikan-Nya. Adapun ayatnya sebagai berikut:


 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu. Rabb adalah pemilik, penguasa dan pengendali. Menurut bahasa, kata Rabb ditujukan kepada tuan dan kepada yang berbuat untuk perbaikan, dan semuanya sifat tersebut hanya berhak ditujukan bagi Allah Swt.³³

Karenanya, kata *rabb* dalam surah al-Fatihah di atas dapat berarti Murabbi atau pendidik. Berdasar pengertian ini, sebagaimana dikemukakan al-Syaibany, maka arti ayat kedua surah al-Fatihah

³³Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 29.

bermakna bahwa Allah Swt adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta, bukan hanya mendidik manusia saja, tetapi pendidik bagi makhluk seluruhnya.³⁴

Kemudian *murabbi*, yang juga berarti pendidik. Allah Swt disebut sebagai *Rabbal-Alamin*, karena Dialah pemelihara dan pendidik alam semesta. Al-Maududi, sebagaimana dikutip Abdur Rahman Shalih Abdullah, menyatakan bahwa mendidik dan memberikan perhatian merupakan salah satu makna-makna implisit kata *Rabb*. Kemudian, dengan mengutip ar-Razi, dijelaskan bahwa sebagai pendidik, Allah Swt tahu betul segala kebutuhan yang didik-Nya,

Rabb adalah Tuhan yang selalu hadir dalam urusan manusia bahkan urusan semua makhluk-Nya. Tanpa bantuan Rabb, manusia mustahil hidup. Itulah filosofi manusia harus selalu bermohon dan bergantung kepada-Nya.³⁵ karena Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian-Nya tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia, tetapi Dia memperhatikan dan mendidik seluruh makhluk, dan karenanya Dia digelar *Rabb al-Alamin*.

Beranjak dari pengertian di atas, maka seorang murabbi atau pendidik harus merupakan sosok yang memiliki sifat-sifat *rabbany*, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang bijaksana, yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*. Pada satu sisi, pengetahuan tentang *al-Rabb* inilah yang mengantarkan dirinya pada peneguhan dan realisasi

³⁴ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 109.

³⁵ Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 7.

Syahadah primordial terhadap Tuhan. Bila kita selalu mengulang-ulang dalam sembahyang setiap hari “pujian kepada Allah Tuhan seru sekalian alam” (Al-Fatihah), maka menyembah Tuhan (rabb) sekalian alam bermakna pendidik (murabbi) sekalian alam.³⁶

Pada hakikatnya, Allah Swt merupakan pendidik bagi semesta alam, baik mikro maupun makro. Kata *al-Rabb* dalam firman Allah Swt pada surah al-Fatihah yang merupakan akar kata yang membentuk istilah at-Tarbiyah atau pendidikan Islami. Karena itu, pengertian yang terkandung pada ayat tersebut adalah “segala puji bagi Allah, pendidik semesta alam”. Berdasar ayat ini, Allah Swt adalah Murabbi atau pendidik yang Maha Agung bagi seluruh kosmos.

Sebagai *Murabbi*, pendidikan dan pemeliharaan Allah Swt terhadap manusia mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk juga amarah, ancaman, siksaan dan sebagainya. Sebab, apapun perlakuan Allah Swt kepada makhluknya, semua ini tidak terlepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikan-Nya. Sebagai pendidik, Allah Swt mengetahui betul segala kebutuhan peserta didik-Nya, tidak hanya peserta didik, tetapi semua manusia dan makhluk ciptaan-Nya. Karena Ia adalah *Rabb al-Alamin*, pendidik semesta alam.

Di dalam istilah *murabbi*, orangtua juga merupakan *murabbi* atau pendidik. Karena dalam keluarga, ayah berkewajiban mendidik anak-

³⁶ Omar Mhd. Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 41.

anaknyanya, sedangkan ibu wajib mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknyanya.³⁷ Tanggung jawab mendidik anak dipikul oleh keluarga sebagai subjek yang menerima amanah dari Allah Swt. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak merupakan tanggung jawab keluarga, terutama membina, melatih, dan mendidiknya agar siap menghadapi pendidikan formal dan hidup bermasyarakat. Orangtua harus mengasuh dan mendidik jasmani maupun rohani anaknyanya, sebagaimana dalam Q.S al-Isra' ayat 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Para pendidik yang disebut murabbi adalah mereka yang selalu hadir dalam kebutuhan peserta didiknya. Mereka tidak cukup hanya peduli, tapi berusaha memenuhi hajat peserta didiknya. Seperti hadirnya seorang ibu terhadap semua kebutuhan anaknyanya khususnya mereka yang lemah seperti pada masa kanak-kanak.³⁸

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah yang dibebankan oleh Alla Swt kepada orangtuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak

³⁷ Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 79.

³⁸ Sehat Sul-toni, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 8.

menerima.³⁹ Karena manusia adalah milik Allah Swt, orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

Semua orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh, yaitu anak yang beriman, bertakwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orangtua, anak yang cerdas, sehat, kuat, dan berakhlak terpuji. Untuk mencapai tujuan itu, orangtua adalah yang menjadi pendidik pertama dan utama.⁴⁰ Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Banyak cara ataupun metode yang dapat digunakan oleh orangtua dalam mendidik anaknya seperti yang terdapat dalam Q.S Luqman ayat 17 sebagai berikut:

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْۢ مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

³⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 103.

⁴⁰ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 82.

Menurut Al-Ghazali, yang dikutip oleh Muhaimin, tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak yang utama adalah membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati anak untuk bertakwa kepada Allah Swt. Tanggung jawab orangtua dalam mendidik anaknya merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai pemberi amanat.⁴¹

Untuk itu, orangtua harus mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak sehingga ia mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah Swt, berperan sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang ditunjukkan oleh adanya ikatan kejiwaan anak sebagai tanda kasih sayang, kecintaan dan penghormatan terhadap setiap interaksi sosial. Dari ikatan kejiwaan ini, lahir perasaan-perasaan mulia pada jiwa anak untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti pemaaf, tolong-menolong, dan kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan orang lain.

Orangtua yang mendapat amanah untuk membesarkan dan mendidik anak itu diuji kesabaran dan tanggung jawab dalam mengemban amanat tersebut. Pertanggungjawaban itu tidak sekedar menyangkut masa kini, tetapi melibatkan juga masa depannya. Oleh sebab itu, selain kedudukannya sebagai anak pada umumnya, ia juga merupakan anak dari orangtua. Artinya, sebagai anak yang kehidupan dan perannya langsung melibatkan dan bergantung kepada kedua orangtua yang bersangkutan

⁴¹ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 83.

harus dididik, dibimbing, dirawat dan diarahkan agar kelak melaksanakan tugas dan pola hidupnya sebagai manusia dewasa.

Pengawasan dan bimbingan orangtua di rumah mutlak diperlukan karena adanya bimbingan orangtua dapat mengawasi dan mengetahui kekurangan dan kesulitan anak dalam belajar. Gunarso menyatakan bahwa orangtua berperan dalam mengajar, mendidik, memberikan bimbingan, menyediakan sarana belajar, serta memberi teladan kepada anak sesuai dengan nilai moral yang berlaku atau tingkah laku yang perlu dihindari. Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orangtua sebagai guru, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio.⁴²

2. Mu'allim

Mu'allim(معلم) berasal dari bahasa arab yaitu 'allama-yu'allim yang berarti mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya.⁴³ Secara literal, *mu'allim* berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Karenanya sebagai *Mu'allim*, pendidik harus merupakan sosok 'alimun, yaitu ilmuwan yang memiliki pengetahuan tentang al-Alim, manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaan-Nya dan ia sendiri hidup dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Dengan pengetahuan itu, ia mampu menempatkan diri secara tepat dan benar sebagai mu'allim yang bertugas membantu peserta didik

⁴² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 66.

⁴³ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 110.

(*muta'allim*) dalam mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki untuk sampai pada syahadah kepada Allah Swt.

Seorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia, dan wujud yang paling mulia di muka bumi ini adalah jenis manusia. Bagian paling mulia dari bagian-bagian (*jauhar*) tubuh manusia adalah hatinya, sedangkan guru adalah bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membawakan hati itu mendekati kepada Allah Swt.⁴⁴

Karenanya dalam perspektif Islam, seorang *mu'allim* tidak hanya bertugas membacakan ayat-ayat Qur'aniyah dan Kauniyah, tetapi juga berkemampuan mensucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami dan menguasai al-Kitab dan al-Hikmah, serta hal-hal lain yang belum mereka ketahui. Dalam setiap 'Ilmi terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah.⁴⁵

Informasi yang lain juga menyebutkan bahwa Allah Swt adalah *Mu'allim* yang telah melakukan proses *ta'lim* kepada Adam as. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para

⁴⁴ Zainuddin, dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 53.

⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 45.

Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Sebagai *mu'allim*, Allah Swt pada hakikatnya adalah *al-'Alim*, yakni pemilik perbendaharaan ilmu pengetahuan yang menta'lim atau mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang tidak atau belum diketahui manusia mengenai perbendaharaan ilmu pengetahuan yang dimiliki-Nya.⁴⁶ Di dalam ayat tersebut, jika kamu adalah orang-orang yang benar yakni perihal bahwa aku tidak akan menciptakan makhluk yang lebih banyak ilmunya dari pada kamu dan bahwa kamu lebih pantas menjadi khalifah.⁴⁷ Mu'allim berarti orang yang menagkap hakekat sesuatu. Di dalam Al-Qur'an, secara eksplisit dinyatakan:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dialah yang yang menta'lim al-'Ilmi ke dalm diri manusia, Dia menganugrahkan potensi sehingga manusia mampu meraih *al-'Ilm*, dan Dia jugalah yang memberikan daya (*quwwah*) kepada manusia untuk berkreasi dan terus mencapai guna kemaslahatan hidupnya, sebagai al-Rahman, Dia adalah Maha Pemurah, yang tidak kikir dengan perbendaharaan ilmu-Nya. *Al-'Ilm* dihamparkan-Nya pada alam semesta dan pada diri manusia itu sendiri. Dia maha pemurah, terutama kepada setiap manusia yang bersungguh-sungguh dalam meraih *al-'Ilm*. Dialah

⁴⁶ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam.*, hlm. 137.

⁴⁷ Al-Imam Jalaluddin Muhammad dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), hlm. 46.

yang mendidik dan mengajarkan manusia untuk saling berkasih sayang dan menjalin silaturahmi.

Karakter Allah Swt yang tersimpul dalam asma al-Husna tersebut wajib diteladani oleh seluruh pendidik muslim. Jika Allah Swt al-‘Alim, maka pendidik muslim haruslah seorang yang memiliki otoritas di bidang yang akan diajarkannya. Jika Allah Swt al-Khaliq, maka pendidik haruslah kreatif dan aktif dalam memproduksi ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan mengamalkannya. Jika Allah Swt al-Rahman, maka seorang pendidik haruslah pemurah dan tidak kikir dalam menta’limkan ilmunya kepada peserta didik. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (bijaksana).⁴⁸

Dalam proses ta’lim, Allah Swt tidak beriteraksi langsung dengan manusia, karenanya Dia mengutus para Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia ke jalan yang diridhoi-Nya. Dengan kata lain ta’lim hanyalah sebahagian dari pendidikan.⁴⁹ Dalam konteks ini, yang bertugas Nabi dan Rasul pada dasarnya merupakan wakil Allah Swt yang bertugas sebagai pendidik bagi ummat manusia dan alam semesta. ‘allama juga menurut Ensiklopedia al-Qur’an: kajian kosakata berarti “mengetahui, biasanya ditentukan oleh akal atau setidaknya dibutuhkan akal untuk mencapainya”.⁵⁰ Hal ini sebagaimana diinformasikan Allah Swt dalam sejumlah ayat sebagai berikut:

⁴⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm.

⁵⁰ Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 21.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(Al-Baqarah,151.)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(Al-Imran,164.)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(Al-Jumu'ah,2.)

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* pada ayat di atas menjelaskan aktivitas kependidikan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, yang tidak hanya terbatas pada mengajarkan tilawah al-Qur'an, tetapi juga mengupayakan proses pensucian al-jism dan al-ruh (tazkiyah), sehingga

dengan kesucian diri itu manusia dapat memahami al-kitab dan al-hikmah serta meraih pengetahuan-pengetahuan yang lain yang belum mereka ketahui.⁵¹

Al-Asfahany menyatakan bahwa ta'lim adalah pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri muta'allim. Di samping itu, ta'lim juga adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran. Karenanya, sebagaimana dikemukakan Jalal, dalam konteks ta'lim, apa yang dilakukan Rasulullah Saw bukan sekedar membuat umat Islam bisa membaca apa yang tertulis, melainkan dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah.

3. Mursyid

Istilah *Mursyid* (مرشد) dijumpai pada surat al-Baqarah ayat 186 sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Pada ayat tersebut seorang *mursyid* adalah orang yang *yarsyudun*, yakni selalu berdo'a kepada Allah Swt, dan senantiasa melaksanakan dan

⁵¹ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 111.

memenuhi panggilan-Nya. Selain itu, ia juga senantiasa mengutamakan dan menjunjung moralitas dan patuh kepada Tuhan. Ia juga sebagai orang yang cerdas serta mampu memanfaatkan kecerdasannya itu untuk tujuan-tujuan yang mulia. dalam sejarah istilah *mursyid* digunakan untuk istilah guru pada pendidikan yang diselenggarakan di pusat-pusat pendidikan calon sufi, yang dikenal dengan nama lembaga pendidikan *al-ribath*.

Pengertian *mursyid* biasa atau lazim digunakan untuk menyebut guru dalam lingkungan Thariqah (Tasawuf). Dalam konteks ini, *mursyid* adalah pendidik spiritual yang memberikan bimbingan ruhaniah kepada peserta didik untuk menuju dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁵²

Sebagai seorang *mursyid*, pendidik berusaha menularkan akhlak, kepribadian, dan penghayatan spritualnya kepada peseta didik, baik dalam hal beribadah, bekerja, belajar, yang kesemuanya serba *lillah Ta'ala*. Dalam konteks pendidikan Islami, hal itu mengandung makna bahwa pendidik merupakan *model* atau *significant person* yang menjadi sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan ruhani bagi semua peserta didiknya.⁵³

⁵² Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 135.

⁵³ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 135.

BAB III

AYAT TENTANG PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN

A. Surat Al-Baqarah ayat 31, 129 dan 269

1. Teks Ayat dan Terjemah

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

2. Tafsiran Ayat

a. Al-Baqarah ayat 31

Ayat ini merupakan penjelasan Allah tentang kemuliaan Adam dibandingkan dengan para malaikat. Yaitu dengan memberikannya pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu yang tidak diketahui oleh malaikat sebagai suatu kelebihan bagi Adam. Sedangkan susunan ayat yang mendahulukan ini merupakan pemisah yang berhubungan dengan kedudukannya karena ketidak tahuan malaikat atas hikmah penciptaan makhluk yang bernama *khalifah* ini. Yaitu ketika mereka bertanya tentang hal itu, maka Allah Swt menyatakan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Sehingga kedudukan mulia ini dijelaskan oleh Allah Swt, untuk menjelaskan kemuliaan Adam atas kelebihan yang diberikan kepadanya yaitu ilmu pengetahuan. Maka Allah Swt berfirman: “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,*”⁵⁴

b. Al-Baqarah ayat 129

Allah Swt menguraikan penutup doa Ibrahim bagi “*kata haram*” yaitu dengan permohonan agar diutus Rasul diantara mereka dan dari kalangan mereka sendiri. Yakni dari anak keturunan Ibrahim sendiri. Doa tersebut telah diperkenankan Allah Swt, yakni dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul mereka dikalangan

⁵⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain: Berikut Asbaabun Nuzuul Ayat*, Cet-18, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm.18

yang *ummi*. Sekaligus menjadi Rasul yang diutus kepada seluruh manusia dan juga termasuk bangsa jin.

Seperti dikemukakan oleh Imam Ahmad, ia meriwayatkan dari Al- Arbadh bin Sariyah, dia berkata Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya aku adalah penutup para Nabi, dan Adam terbuat dari tanahnya. Aku akan mengabarkan tentang awal itu semua yaitu doanya moyangku Ibrahim a.s, kabar dari Isa tentang aku, mimpi yang dialami ibuku dan juga yang dialami oleh ibunya para Nabi.” (HR. *Imam Ahmad*).

c. Al-Baqarah ayat 269

Yuktil khikmata man yasyaaaak maknanya: “Allah memberi ilmu hikmah, yaitu pemahaman terhadap Al-Qur’an, nasikh mansukhnya, muhkam dan mutasyabih-nya, halal dan haramnya serta perumpamaannya,” demikian keterangan Ibnu Abbas r.a. Al-Hikmah artinya ilmu atau pemahaman terhadap Al-Qur’an, atau bisa pula berarti “takut kepada Allah,” Ibnu Mas’ud mengatakan, bahwa Nabi SAW bersabda, “pokok dari segala hukmah ialah takut kepada Allah.”⁵⁵

Allah memberikan hikmah artinya ilmu yang berguna yang dapat mendorong manusia untuk bekerja dan berkarya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang diberi hikmah, maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak karena hikmah itu akan

⁵⁵ Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT Bina Ilmu), hlm.292

menuntunnya kepada kebahagiaan yang abadi, kecuali orang-orang yang berakal.

B. Surat Kahfi ayat 66-70

1. Teks Ayat dan Terjemah

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Artinya: Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

2. Kosa Kata dan Artinya

رُشْدًا : Ilmu dan petunjuk yang benar

تُحِطُ : Kamu Kuasai

سَتَجِدُنِي : Akan mendapatiku

ذِكْرًا : Penjelasan

3. Tafsiran Ayat

Ketika Musa berkata kepada Khidhir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkanku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” yakni ilmu yang dapat membimbingku. Nabi Musa meminta hal tersebut kepada Khidhir karena menambah ilmu adalah suatu hal yang dianjurkan. Lalu Khidhir menjawab: “Sungguh kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku.

Khidhir berkata kepada Musa: “Wahai Musa, sesungguhnya aku telah menerima ilmu dari Allah yang Dia ajarkan langsung kepadaku; ilmu itu tidak kamu ketahui. Tetapi kamu telah memperoleh ilmu juga dari Allah yang Dia ajarkan kepadamu, dan aku tidak mengetahui ilmu itu”.

Lalu Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentang, yakni tidak akan mendurhakai kamu dalam suatu urusan yang kamu perintahkan kepadaku. Nabi Musa mengungkapkan jawabannya dengan menggantungkan kemampuannya kepada kehendak Allah, karena ia merasa kurang yakin akan kemampuan dirinya didalam menghadapi apa yang harus ia lakukan.

Khidhir berkata kepada Musa: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun yang kamu ingkari menurut pengetahuanmu dan bersabarlah kamu jangan menanyakannya kepadaku sampai aku sendiri yang menerangkannya

kepadamu berikut sebab musababnya. Lalu Nabi Musa menerima syarat itu, yaitu memelihara etika dan sopan santun murid terhadap gurunya.

Kemudian ayat-ayat yang telah dikutip diatas juga mengisahkan dialog yang terjadi di antara Musa dan al-Khidhir, hamba Allah yang telah dikaruniai ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa, demikian pula Musa memiliki ilmu yang tidak diketahui oleh al-Khidhir agar ia diperkenankan mengikutinya dan belajar dari padanya ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang berguna. Al- Khidhir menerimanya dan memperkenalkannya ikut, namun dengan syarat bahwa Musa harus sabar menahan diri, tidak tergesa-gesa bertanya atau berkomentar jika ia menyaksikan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan al-Khidhir yang belum mengerti tujuannya atau hikmahnya.

Setelah Musa menyatakan persetujuannya dengan syarat- syarat yang diminta oleh al-Khidhir dan menyatakan kesanggupannya bahwa ia tak akan menentang atau menyalahi kemauannya, maka berjalanlah kedua hamba Allah itu sebagaimana telah dikisahkan diatas.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwa Ibnu Abbas r.a bercerita bahwa Nabi Musa a.s bertanya kepada Tuhannya, “Wahai Tuhanku siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang Engkau kasihi?” Allah berfirman, “Ialah mereka yang selalu ingat kepada-Ku dan tidak melupakan Aku”. Musa bertanya lagi, “Wahai Tuhanku, siapakah yang paling adil di antara hamba-hamba-Mu?” Allah berfirman: “Ialah yang melaksanakan hukum dengan hak dan benar serta tidak mengikuti hawa nafsunya”. Musa

bertanya lagi, “Wahai Tuhanku, siapakah yang paling alim di antara hamba-hamba-Mu?” Allah menjawab, “Ialah orang yang menambah ilmunya dengan ilmu yang didapat dari orang lain”. “Dan apakah didunia ini,” tanya Musa lagi, “Ada orang yang lebih alim dari padaku.” Allah berfirman, “Ya, orang itu adalah al-Khidhir.” “Dinamakah ya Tuhanku, aku dapat menemuinya?” tanya Musa. Allah menjawab, “Disanalah ditepi laut pada sebuah batu, ditempat mana engkau kehilangan ikan lautmu”. Maka pergilah Musa bersama Yusya bin Nun ke tempat itu sebagaimana diceritakan diatas.⁵⁶

Adapun dalam aspek lain surat ini menjelaskan tentang beberapa pelajaran seperti tentang kekuatan iman kepada Allah serta ibadah yang ikhlas kepada-Nya, kesungguhan seseorang dalam mencari guru (ilmu) adab sopan-santun antara murid dan guru dan contoh lainnya. Dari hal itulah menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara guru dan murid harus berlangsung dalam suasana saling menghargai serta menghormati.⁵⁷

Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi akhlak dan kepribadian yang luhur dalam proses pembelajaran serta memiliki sikap sabar dalam menghadapi berbagai macam perilaku peserta didiknya.

⁵⁶ Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 5*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 171-172

⁵⁷ Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Tangerang: Pustaka Afa Media, 2012), hlm.208

C. Surat Al-Imran ayat 164

1. Teks Ayat dan Terjemah

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dialah yang menurunkan kepadamu Al-Qur'an, diantara isinya ayat-ayat yang muhkamat, jelas maksud dan tujuannya. Itulah pokok-pokok Al-Qur'an yakni yang menjadi pegangan dalam menetapkan hukum, sedangkan yang lainnya mutasyabihat tidak dimengerti secara jelas maksudnya misalnya permulaan-permulaan surat. Semuanya disebut sebagai "muhkam" seperti dalam firman-Nya "ukhkimat ayatuh" dengan arti tak ada cacat atau celanya, dan "mutasyabiha" pada firman-Nya. "Kitaban mutasyabiha" dengan makna bahwa sebagian menyamai lainnya dalam keindahan dan kebenaran. Adapun orang-orang yang dalam hatinya kecenderungan dalam kesesatan menyeleweng dari kebenaran, maka mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat untuk membangkitkan fitnah di kalangan orang-orang bodoh dengan menjerumuskan mereka ke dalam hal-hal yang syubhat dan kabur pengertiannya. Dan demi untuk

mencari tafsirnya, padahal tidak ada yang tau tafsirnya kecuali Allah sendiri dan orang-orang yang kuat lagi kukuh ilmunya.

Diriwayatkan pula bahwa kaum Nasrani Hajran bertanya kepada Rasulullah saw., “Bukankah Anda mengatakan tentang Almasih bahwa dia adalah kalimat Allah dan ruh-Nya?” Mereka hendak bermaksud hendak menjadikan pernyataan ini sebagai alat untuk menetapkan atau membenarkan kepercayaan mereka tentang Isa a.s bahwa beliau bukan manusia, melainkan ruh Allah, menurut pemahaman mereka. Sementara itu mereka tinggalkan ayat-ayat yang pasti dan muhkam jelas hukumnya yang menetapkan keesaan Allah secara mutlak dan meniadakan dari-Nya sekutu dan anak dalam bentuk apapun. Maka turunlah ayat ini mengenai mereka, yang mengungkapkan usaha mereka yang hendak memeralat nash-nash yang majasi yang dapat menimbulkan bermacam-macam gambaran, dan meninggalkan nash-nash yang murni serta pasti.

Disini berbeda-bedalah pandangan manusia, sesuai dengan istiqomah (konsisten) atau menyelewengnya fitrah mereka, di dalam mengahapi ayat-ayat ini dan ayat-ayat itu. Adapun orang-orang yang didalam hatinya ada kecenderungan didalam kesesatan, penyimpangan, dan penyelewengan dari fitrah yang lurus, maka mereka meninggalkan prinsip-prinsip yang jelas dan cermat dan menjadi tumpuan akidah, syariat dan metode beramal (berbuat) bagi kehidupan. Mereka berjalan dibelakang ayat mutasyabihat yang dipercaya kebenaran sumbernya dan menerima

keberadaan Allah sebagai yang mengetahui “kebenaran” semuanya. Sedangkan pengetahuan manusia itu relatif dan terbatas.⁵⁸

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Dia mengirim kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri. Yakni seorang arab seperti mereka untuk mengawasi dan memberi mereka pengertian, jadi bukan dari kalangan malaikat dan tidak pula dari bangsa asing, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka dari dosa-dosa serta mengajarkan kepada mereka Al-Kitab yakni Al-Qur’an dan hikmah yakni sunnah. Dan sesungguhnya mereka ditakhfifkan dari “*wainnahum*” yakni sebelum kebangkitannya benar-benar dalam kesesatan yang nyata lagi jelas.

Karunia itu bertambah besar lagi ketika keberadaan Rasul itu adalah dari “diri mereka sendiri” (*min anfusihim*) dan Allah tidak mengatakan “*minhum*” dari mereka, karena pengungkapan Al-Qur’an dengan “*min anfusihim*” memiliki bayang-bayang pengarah dan petunjuk yang dalam, karena hubungan orang-orang mukmin dengan Rasul adalah hubungan *nafs bin nafs* jiwa dengan jiwa bukan hubungan individu dengan jenis atau golongan. Maka, masalahnya bukan hanya bahwa beliau adalah salah seorang dari mereka, lantas selesai. Akan tetapi masalahnya lebih dalam dan lebih tinggi dari itu.

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an Jilid 2*, Cet-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 36-37.

Tampak jelas karunia Allah ini didalam medannya yang sangat luas. Tampak jelas pemuliaan Allah kepada mereka dengan mengutus Rasul dari sisi-Nya untuk berbicara kepada mereka dengan firman-Nya yang mulia, “...membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah,...” kalau seseorang mau merenungkan karunia yang ini saja, niscaya sudah dapat menimbulkan perasaan takutnya dan menjadikannya gemetar. Sehingga ia tidak mampu menegakkan tubuhnya dihadapan Allah, kecuali untuk bersyukur dan menunaikan sholat.⁵⁹

D. Surah Luqman Ayat 12-15

1. Teks Ayat dan Terjemah

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ۝

Artinya:” dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

⁵⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an.*, hlm.200-201

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya:” dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukur kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:” dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

2. Asbabun Nuzul

Adapun Asbabun Nuzul dari ayat diatas akan penulis ulas dari ayat 13 dan 15, karena kedua ayat ini merupakan anjuran yang begitu penting sehingganya perlu adanya pengulasan yang mendalam.

Ayat 13; Abdillah mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan nasehat Rasulullah kepada para sahabat tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Saat turun QS. Al-An’am: 82, para sahabat keberatan. Mereka menghadap Rasulullah dan bertanya: “Wahai Rasul, siapa diantara kami yang dapat membersihkan keimanan dari kezaliman?” “Apa kalian telah mendengar wasiat Luqman kepada anaknya. “Anakku janganlah kamu

menyekutukan Allah, karena hal itu adalah kezaliman yang sangat besar. (HR. Bukhari).⁶⁰

Sedangkan ayat 15; Sa'ad bin Malik berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan denganku. Aku sangat mencintai dan menghormati ibuku. Saat aku memeluk Islam, ibuku tidak setuju dan berkata, "Anakku kamu pilih salah satu, kamu pilih Islam atau aku akan mogok makan dan minum hingga aku mati." Aku bertekad untuk tetap dalam Islam. Namun ibuku melaksanakan ancamannya sampai tiga hari tiga malam. Aku sedih dan berkata, "Ibu, jika ibu memilih 1000 jiwa dan satu persatu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak." Akhirnya ibuku pun luluh dan mau makan kembali." (HR. Thabrani).⁶¹

Ayat ini turun mengenai Abu Bakar ra., bahwa Atha" berkata, dari Ibnu Abbas, ia maksudkan tentang Abu Bakar. Yaitu, bahwa ketika Abu Bakar masuk Islam Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, Utsman, Thalhah dan Zubair datang kepadanya. Mereka berkata kepada Abu Bakar, "Engkau telah beriman dan membenarkan Muhammad?" Abu Bakar berkata, "Ya." Lalu mereka datang kepada Rasulullah saw, untuk menyatakan beriman dan membenarkan beliau. Kemudian Allah menurunkan ayat: "...dan ikutilah jalan orang yang

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah: Asbabun Nuzul dan Tafsir Kode Angka*, (Kalim), hlm.413

⁶¹ *Ibid*; hlm.413

kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman:15).⁶²

3. Tafsiran Ayat

Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman hikmah antara lain ilmu, agama dan tempat pembicaraannya, dan kata-kata mutiara yang diucapkannya serta diriwayatkan secara turun temurun. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Rasul dia selalu memberikan fatwa, dan dia sempat mengalami zaman diutusnya Nabi Daud, lalu ia meninggalkan fatwa dan belajar menimba ilmu dari Nabi Daud. Sehubungan dengan hal ini Luqman pernah mengatakan: “Aku tidak pernah merasa cukup apabila aku merasa berkecukupan”. Pada suatu hari pernah ditanyakan oleh orang kepadanya: “Siapakan orang paling buruk itu?” Luqman menjawab: “Dia adalah orang yang tidak mempedulikan orang lain sewaktu mengerjakan keburukan” dan kami katakan kepadanya, hendaklah kamu bersyukur kepada Allah atas hikmah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu, karena pahala bersyukur itu akan kembali kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa yang tidak bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, maka Allah tidak membutuhkan makhluk-Nya maha terpuji didalam ciptaan-Nya. *Luqman:* 12

Kata (بعضه) terambil dari kata (وعظ) yaitu nasihat berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Penyebutan kata ini sesudah

⁶² Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*, (Surabaya: Amelia, 2014), hlm.552

kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat kesaat, dari sini dapat dinyatakan bahwa ayat ini memberikan suatu isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.⁶³

Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu menasehatinya: “Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman”. Maka anaknya lalu bertobat kepada Allah dan masuk Islam. Hal tersebut juga dijelaskan dalam surat Az-Zumar ayat 65, yang artinya: *“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi”*.

Dan kami wasiatkan atau kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kepada kedua ibu bapaknya, karena ibu telah mengandung dengan susah payah dan dalam keadaan lemah yang selemah-lemahnya sewaktu melahirkan dan sewaktu mengurus dikala bayi dan kami menyapihnya dikala umur dua tahun. Dan kami katakan kepada mereka bersyukurlah kepadanya dan kepada Allah karena hanya kepada-Nyalah kamu akan kembali.

⁶³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), H.127

Dan jika keduanya memaksamu mempersekutuka Aku yang tidak ada sepengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikutinya dan pergaulilah keduanya dengan cara menyambungkan tali silaturahmi antara keduanya dan ikutilah tuntunan orang yang bertobat kepada-Ku dengan melakukan ketaatan.

Sesungguhnya perbuatan yang buruk itu berada dilangit atau dibumi atau disuatu tempat tersembunyi niscaya Allah akan menghisabnya dengan halus. Wahai anakku dirikanlah sholat dan cegahlah orang-orang dari perbuatan yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Karena dengan mengingat hal tersebut merupakan hal yang wajib.

E. Surat Thaahaa ayat 114

1. Teks Ayat dan Terjemah

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

2. Asbabun Nuzul

Suddi menyatakan bahwa ketika jibril datang menyampaikan wahyu, Rasulullah selalu berusaha keras menghafalkan wahyu tersebut. Upaya ini dilakukan karena Rasul khawatir belum hafal wahyu tersebut jika jibril kelak datang kembali. Oleh sebab itu, turunlah ayat ini sebagai

peringatan agar beliau tidak terburu-buru menghafalkan wahyu sebelum wahyu selesai diturunkan. (*HR. Ibnu Abu Hatim*)

Dalam suatu riwayat telah dikemukakan bahwa apabila jibril datang membawa wahyu, Nabi saw. Bersusah payah menghafalkannya hingga menyusahkan dirinya sendiri. Beliau takut kalau-kalau jibril kembali sebelum ia hafal. Maka turunlah ayat ini (QS. Thaahaa: 114) sebagai teguran agar tidak terburu-buru menghafalnya sebelum wahyu itu selesai diturunkan.⁶⁴

3. Tafsir ayat

Dan janganlah engkau Muhammad tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, sebelum malaikat jibril selesai menyampaikannya, dan katakanlah: “Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an, sehingga setiap kali diturunkan kepadanya A-Qur'an, makin bertambah ilmu pengetahuannya

Kemudian diriwayatkan pula oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw, jika menerima wahyu mengalami kesukaran menggerakkan lidahnya untuk mengikuti Jibril membacakan ayat-ayat yang dibawanya, maka oleh Allah diberi petunjuk agar jangan tergesa-gesa membacanya sebelum Jibril selesai membacakannya, agar Nabi Muhammad saw menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan.

⁶⁴ A. Dahlan & M Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Ed, 2, (Bandung: CV Diponegoro, 2011), hlm.348

Dalam surat al-Qiyamah Allah swt berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ
فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ

Artinya: janganlah kamugerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.

Allah berfirman selanjutnya mengajari Muhammad, “Ucapkanlah, hai Muhammad, ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. Maka diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw, selalu berdoa: “Ya Allah berilah aku manfaat dari apa yang Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku dan tambahkanlah ilmu pengetahuan kepadaku, dan segala puji bagi-Mu, atas segala hal”.⁶⁵

⁶⁵ Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*., hlm.293

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYATAL-QUR'AN TENTANG PENDIDIK

A. Subyek Pendidik dalam Al-Qur'an

1. Surat Al-Baqarah ayat 31, 129 dan 269

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia dianugrahi Allah potensi untuk mengenal السماء dan karakteristik suatu benda-benda yang ada di bumi, serta manusia juga diberikan potensi untuk berbahasa, berkata dan berargumen. Sistem pengajaran kepada mereka bukan dengan mengajarkan kata kerja akan tetapi mengenalkan sisi dari keluarga terdekat seperti mama, papa dan benda lainnya.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Allah telah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi akhir

zaman, seorang Nabi yang terakhir yang diberi wahyu sebuah kitab suci Al-Qur'an yang menjadi rujukan serta pedoman umat manusia. Karena didalamnya mengajarkan berbagai jenis ilmu pengetahuan dari ilmu agama, sosial, budaya bahkan politik masyarakat juga dijelaskan secara singkat dan mendalam. Hukum-hukum yang terkandung didalamnya memuat beberapa aspek dimana manusia diwajibkan untuk mempelajari kaidah-kaidahnya yang dapat menyucikan manusia dari sifat syirik dan dengki. Kata يعلم (mengajarkan) merupakan keutamaan seorang pendidik yang wajib dilaksanakan, terlebih lagi mengajarkan membaca menulis serta memahami isi dari pada Al-Qur'an, karena hikmah di dalam Al-Qur'an dapat memberi ketenangan dalam jiwa.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٦﴾

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Dalam Al-Qur'an telah ditegaskan bahwa perjalanan manusia tergantung bagaimana ia memiliki dan berfikir akan kebenaran yang ditempuh. Seperti halnya dua jalan yang membentang, dijelaskan pada ayat 269 pada surat Al-Baqarah sungguh bahagia lagi bijaksana jika seseorang dapat memilih dengan benar dan pasti serta dapat menetapkan jalan mana yang akan dipilih dengan keyakinan yang mantap. Akan tetapi tidak semua

manusia dapat berfikir dengan baik dalam memilih jalannya hanya seorang yang dapat الحِكْمَه (kapahaman) yang dapat mengambil jalan dengan tepat.

2. Surat Kahfi ayat 66-70

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ
 لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾
 قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي
 فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: 66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepada kuilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaaku.

68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun".

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Dalam surat Al-Kahfi dijelaskan bagi seorang pendidik harus memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan serta dalam memberikan pengarahan kepada peserta didiknya agar mereka tidak salah dalam memilih serta memutuskan hal yang akan diambil. Jadi subyek pendidik yang dimaksud ayat ini adalah menjadi seorang pendidik harus tegas dalam mengarahkan anak didik untuk terus menuntut ilmu serta menambah pengalaman, karena ilmu dapat membawa manusia kepada hal yang lebih baik selama ilmu tersebut masih bermanfaat dan mengarahkan untuk tidak

mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajari.

Menjadi seorang pendidik harus memiliki kompetensi akhlak dan kepribadian yang luhur dengan memiliki sikap sabar dalam menghadapi perilaku peserta didiknya. Jika hal tersebut dapat dijalankan dan diterapkan, maka akan tercipta suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar serta hasil yang berkualitas.

3. Surat Al-Imran ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
ءَايَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. Dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Seorang pendidik yang dimaksud dalam ayat 164 ini adalah orang-orang yang beriman yang diberikarunia oleh Allah serta pendamping (Rasul dari kalangan mereka sendiri) untuk dapat mengajar serta memberi pengertian tentang amalan-amalan baik berupa ayat-ayat tentang menyucikan diri serta memperkenalkan mereka bagaimana berbuat baik, amanah serta cerdas dalam memutuskan segala persoalan dalam dunia pendidikan sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana membersihkan

hati dengan mengamalkan amalan yang baik sesuai keterangan yang ada dalam Al-Qur'an.

4. Surat Luqman Ayat 12-15

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barang siapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Ayat diatas menerangkan sosok Luqman sebagai kepala keluarga dan pendidik dalam keluarganya yang telah mengajarkan kepada anaknya tentang pengetahuan dan kepercayaan yang benar-benar sebagai wujud syukur kepada Allah serta budi pekerti yang mulia agar putranya menjadi hamba yang soleh dimuka bumi.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
 عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Selain itu juga Luqman memberikan sebuah wasiat untuk anaknya agar dia tidak menyekutukan Tuhannya (Allah) dengan apapun supaya dia dapat selamat dunia dan akhirat. Sosok Luqman yang dipilih oleh Qur'an untuk memaparkan perkara tauhid dan perkara akhirat, menjadikan Ia

sebagai pendidik yang bijaksana dalam ruang lingkup keluarga yang dapat mengarahkan anaknya pada kewajiban-kewajiban yang tidak bertentangan dengan syariat, yaitu dengan menekankan pendidikan akidah yang berfungsi untuk menghadapi masa depannya, selalu bersikap sopan dan santun agar demikian itu membuatnya lebih disegani oleh orang lain serta ucapannya didengar dengan hati yang bijak.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun [1180]. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat ini memberikan suatu peringatan betapa susah payahnya seorang ibu mengandung serta menyusui dan mengurus anaknya hingga dewasa lalu mendidiknya sampai dia benar-benar tahu mana yang baik dan buruk. Dengan demikian sepatutnya untuk bersyukur kepada orang tua khususnya ibu, yang telah mengurus keperluan anaknya sampai dewasa.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka

janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam ayat ini pendidik harus selalu teguh beriman kepada Allah dan kepada kedua orang tua, namun ketaatan kepada orang tua memiliki batasan selama mereka tidak menyuruh kepada kemusyrikan.

5. Surat Thaahaa ayat 114

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۗ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu [946], dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Berbagai pengertian tentang bagaimana berbuat baik sesuai dengan kriteria yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, begitu pun ayat ini yang juga menjelaskan bagaimana Al-Qur'an begitu tinggi sehingga ditempatkan disisi yang paling mulia dan menjadi pedoman bagi umat manusia. Karena di dalamnya mengajarkan untuk tidak tergesa-gesa dalam menjalankan segala hal terlebih lagi dalam menyampaikan informasi mengenai pendidikan kepada peserta didik dan tidak ada kebaikan dalam tergesa-gesa apalagi dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang guru haruslah mengikuti proses serta aturan yang ditetapkan dalam sebuah lembaga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan pedoman bagi umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Salah satu petunjuk yang sangat berharga adalah mengenai bagaimana tata cara mendidik serta mengarahkan peserta didik pada kehidupan yang lebih baik menurut ayat-ayat Al- Qur'an.

1. Pendidik dalam Al-Qur'an juga tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 31, 129 dan 269, yaitu Allah telah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi yang terakhir yang diberikan wahyu berupa Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman dan mengajarkan kepada manusia tentang berbagai jenis ilmu serta hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Sebagai seorang pendidik mengenalkan serta mengajarkan peserta didik seperti halnya mengajarkan membaca dan menulis, mengenalkan nama- nama benda, menghormati kedua orang tua, bersikap sabar dan santun, tidak menyekutukan Allah, selalu bersikap jujur serta tidak meninggikan dalam berkata. Dari hal itu seorang pendidik juga memiliki kewajiban tersebut agar peserta didik dapat meniru dan mempraktekkan, karena seorang pendidik (guru) pastinya akan menjadi wadah tiruan peserta didik untuk pengembangan praktek dalam menghadapi masyarakat.
2. Pada surat Al-Kahfi ayat 66-70, dijelaskan bagaimana sosok Khidir yang menolak Musa menjadi anak didiknya karena beliau tahu bahwa Musa memiliki cukup ilmu, akan tetapi Musa bersikeras untuk terus membujuk

agar diterima menjadi anak didiknya dengan menjaga kesopanan dan bersikap rendah hati. Karena Musa telah mengetahui bagaimana pentingnya menambah ilmu terlebih lagi ilmu itu diperoleh dari orang lain. Begitu pun menjadi seorang pendidik harus memiliki ketegasan serta kesabaran dalam mengarahkan peserta didik untuk selalu menuntut dan menambah ilmu pengetahuan dan mengajarkan bagaimana bersikap yang baik terhadap orang yang lebih tua karena menjadi peserta didik harus mematuhi perkataan dari pendidiknya.

3. Pada surat Al-Imran ayat 164, yaitu Allah telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk agar oleh manusia dipelajari serta dipahami isi sehingga menjadi rujukan dalam kehidupan. Dari situlah bagaimana seorang pendidik dituntut untuk mampu menyampaikan amalan baik dari hukum-hukum Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga peserta didik memiliki keluasan pengetahuan dalam proses belajarnya serta belajar amanah dalam memutuskan segala persoalan dengan memperhatikan pedoman utamanya.
4. Pada surat Luqman ayat 12-15, dijelaskan begitu jelasnya tentang bagaimana sosok Luqman sebagai kepala keluarga serta pendidik yang begitu tegas mengajarkan kepada anaknya tentang bersyukur kepada Allah, budi pekerti (aqidah) serta nasehat-nasehat yang bijaksana agar menjadi anak yang soleh dan selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang tidak bertentangan dengan syariat seperti melaksanakan sholat dan mematuhi kedua orang tua selama tidak mengajarkan kepada kemaksiatan

serta menyekutukan Allah, berlaku rendah hati dan tidak meninggikan perkataan dengan lawan bicara. Begitu pun sebagai seorang pendidik harus memiliki elemen serta kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain, berlaku sabar, saling menghormati dan santun terhadap kedua orangtua.

5. Dijelaskan pula dalam surat Thaahaa ayat 114, menerangkan dimana malaikat jibril menyuruh Nabi Muhammad Saw agar tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadanya karena tergesa-gesa datangnya dari setan yang dapat merasuki hati manusia. Maka dari itu Al-Qur'an dengan begitu tinggi dan ditempatkan pada tempat yang mulia dan mengajarkan seseorang untuk tidak tergesa-gesa dalam menjalankan aktifitas terlebih lagi dalam mentransformasikan ilmu serta mengajarkan berbagai pengetahuan sesuai prosedur dan urutan yang berlaku di sekolah.

Berbagai pemaparan dari ayat-ayat di atas, pendidik dalam perspektif Al-Qur'an bersifat komprehensif yang mengarah pada aspek pembinaan anak didik yang terfokus pada bidang sosial masyarakat dan keagamaan pada khususnya. Dikatakan demikian karena guru dituntut untuk memiliki ketegasan emosional dan spiritual dalam membina serta mengarahkan peserta didiknya pada tujuan yang lebih baik. Selain itu juga guru diharuskan memiliki sikap sabar serta penyayang serta tutur kata yang lembut sehingga perkataannya dapat didengar dan ditaati oleh peserta didik.

Al-Qur'an memang pedoman yang begitu sempurna dalam mengarahkan manusia untuk saling menghargai dan saling menghormati terlebih lagi dalam hal mendidik anak-anak menuju kehidupan yang lebih baik demi kelangsungan hidup bermasyarakat.

B. Saran

Sebagai seorang yang terus ingin berproses dalam dunia pendidikan khususnya, banyak hal-hal yang perlu diketahui dan perlu dipelajari agar nantinya para peneliti yang akan terus dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an penulis menyarankan hendaknya:

1. Sebagai pendidik di zaman yang penuh dengan kemudahan guru harus mengembangkan potensi serta wawasannya dengan baik.
2. Seorang guru (pendidik) harus dapat menjadi suri tauladan (uswahtun hasanah) bagi anak didiknya, selain menyampaikan pengertian tentang kesucilaan yang hanya bersifat abstrak.
3. Sebagai seorang yang akan mendidik, guru dapat menyampaikan ajaran agama Islam khususnya sesuai dengan sumber Al-Qur'an dan As-Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dahlan & M Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Ed, 2, Bandung: CVDiponegoro, 2011.
- Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsrir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, Tangerang: PustakaAufa Media, 2012.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2008.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Syaibani, Omar Mhd. Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Wahidi an-Nisaburi, *AsbabunNuzul: Sebab-SebabTurunnyaAyat-Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Amelia, 2014.
- Anwar, Risihon, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: PustakaSetia, 2012.
- Azim, Muhammad Abdul, Al-Zarqani, *Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1988.
- Baharuddin, dan Ali sihombing, *MetodeStudi Islam*, Bandung: CiptaPustakaDia, 2005.
- Danim, Sudarwan, danKhairil, *ProfesiKependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Darajat, Zakiah, *IlmuPendidikan Islam*, Jakarta: BumiAksara, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Hidayah: Asbabun Nuzul dan Tafsir Kode Angka*, (Kalim.
- Has, Muhammad Hasdin, "Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 7, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Hasanah, dan Nasruddin, "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mabhats*, Volume 3, No. 2, 2018.

- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain: Berikut Asbaabun Nuzuul Ayat*, Cet-18, (Bandung: SinarBaruAlgensindo, 2013), hlm.18
- Khaliq, Abdurrahman Abdul, *Bagaimana Menghapal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1991.
- Langgulong, Hasan *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhammad, Al-ImamJalaluddin, dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman, *Tafsir Jalalain*, Surabaya: Pustaka Elba, 2010.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2009.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos WacanaIlmu, 1999.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: CiputatPers, 2002.
- Sada, HeruJuabdin, "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Volume 6, Mei 2015.
- Salim Bahreisy& Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT BinaIlmu), hlm.292
- SalimBahreisy& Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 5*, (Surabaya: PT BinaIlmu, 2004.
- SayyidQuthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 2*, Cet-1, (Jakarta: GemaInsani Press, 2001.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Sulhan, Najib, *Guru yang Berhati Guru*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2016.
- Sultoni, Sehat, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Tapsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2000.
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: PustakaSetia, 2012.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 4*, (Semarang: PustakaRizki Putra, 2000.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka, 2001.
- Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2002.
- Zainuddin, dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: BumiAksara, 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

- a. Nama : **Ruaidah Saleh Harahap**
- b. NIM : 15 201 00155
- c. Tempat/Tgl. Lahir : Kayujati, 24 Desember 1995
- d. Jenis Kelamin : Perempuan
- e. Jumlah Bersaudara : 9 bersaudara
- f. Jurusan/Program studi : PAI-5/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- g. Alamat : Kayujati Kec. Panyabungan Kab. Madina

2. Orangtua

- a. Ayah : Burhanuddin Harahap
Pekerjaan : Tani
- b. Ibu : Elvina Sari Hasibuan
Pekerjaan : Tani

3. Riwayat Pendidikan

- a. tahun 2008, tamat dari SD Negeri 076 Panyabungan
- b. Tahun 2012, tamat dari MTs Syekh Ahmad Daud
- c. Tahun 2015, tamat dari MA Syekh Ahmad Daud
- d. Tahun 2015, masuk IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 121./In.14/E.5a/PP.00.9/09/2018

Padangsidempuan, 26 September 2018

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag** (Pembimbing I)
2. **Dr. Sehat Sultoni Dalimunte, M.A** (Pembimbing II)

Di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Ruaidah Saleh Harahap
NIM. : 15 201 00155
Sem/ T. Akademik : VII 2018/2019
Fak./Jur-Lokal : FTIK/Pendidikan Agama Islam -5
Judul Skripsi : Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.19680517 199303 1 003

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Dr. Sehat Sultoni Dalimunte, M.A
NIP.19730108 200501 1 007